VERBA SEBAGAI CIRI KEBAHASAAN TEKS BAHASA INDONESIA DALAM KURIKULUM 2013

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Rizki Amalia

2101414054

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

TAHUN 2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Verba sebagai Ciri Kebahasaan Teks Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 28 Desember 2018

Pembimbing

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd

NIP 198109232008122004

ii

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Jumat

Tanggal : 11 Januari 2019

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum
NIP 196107041988031003

Sekretaris,

Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003

Penguji I,

Dr. Wagiran, M.Hum.
NIP 196703131993031002

Penguji II,

Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.
NIP 197502172005011001

Penguji III,

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004

iii

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi saya ini benar-benar hasil karya (penelitian dan tulisan) sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, naik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 28 Desember 2018

Yang membuat pernyataan,

Rizki Amalia

NIM 2101414054

iv

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

- "*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya*." (Q.S. Al-Baqarah: 286)
- Belajarlah dari masa lalu, hiduplah untuk hari ini, dan berharaplah untuk masa depan. Yang paling penting, jangan berhenti bertanya. (Albert Einstein)

Persembahan:

- Bapak Ibuku yang telah memberikan jiwa raga dan seluruh hidup, serta doa yang tidak pernah berhenti.
- Adikku yang tercinta.
- Almamaterku, Unnes.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, atas limpahan anugerah dan karunia-Nya, atas nikmat, taufik, serta hidayah-Nya karena dengan rida-Nya skripsi yang berjudul "Verba sebagai Ciri Kebahasaan Teks Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013" ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa melibatkan berbagai pihak yang telah menyumbang bantuan yang sangat berharga. Ucapan terima kasih terutama penulis sampaikan kepada Ibu Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd., sebagai dosen pembimbing skripsi, yang tiada lelah telah memberikan bimbingan dan wawasan secara teoretis dan metodologis dalam proses penelitian sampai dengan penyusunan skripsi ini.

Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan atas bantuan, bimbingan, dan dukungan kepada pihak-pihak yang terkait dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada:

1. Bapak Yasri, Ibu Sudarwati, Adik Rio Ardani, dan seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan doa dan ridanya demi kesuksesan penulis;
2. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
3. Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang;
4. Dr. Haryadi, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang;

5. Para pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang;
6. Segenap staf perpustakaan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan perpustakaan Universitas Negeri Semarang;
7. Teman-teman seperjuangan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, khususnya rombel dua yang telah memberikan dukungan dan bantuan;
8. Sahabat saya Meliana Latifah, Eni Puji Lestari, Lia Suprapti, Ririh Widyaningsih, Devita Nova Ningrum, dan Rika Nuriyati yang selalu memberikan suntikan semangat dan menjadi tempat berbagi curahan isi hati;
9. Keluarga besar Kos Loria Winda, Mia, Umay, Kartika, Triana, Selvi yang telah memberikan dorongan semangat dalam penyelesaian skripsi ini;
10. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan dalam lembar ini, yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Tentu saja kekurangan dan kesalahan tersebut berasal dari diri pribadi penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran penulis butuhkan untuk perbaikan skripsi ini.

Semarang, Desember 2018

Penulis

SARI

Amalia, Rizki. 2018. *Verba sebagai Ciri Kebahasaan Teks Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: verba, teks genre penceritaan, teks genre tanggapan, teks genre faktual.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 sebagai penghela ilmu pengetahuan terwujud dalam rancangan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks. Berdasarkan sudut pandang penceritaannya, teks dalam kurikulum 2013 dibagi menjadi dua kempok besar yaitu kelompok sastra dan kelompok nonsastra. Teks-teks dalam kelompok sastra dikategorikan ke dalam genre penceritaan, sedangkan teks-teks genre nonsastra dikelompokkan ke dalam genre tanggapan dan genre faktual. Setiap genre tersebut mempunyai struktur dan ciri kebahasaan yang berbeda-beda. Salah satu ciri kebahasaan yang digunakan pada teks Indonesia yaitu verba atau yang biasa dikenal dengan kata kerja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa bentuk morfologis, perilaku sintaksis, dan perilaku semantis yang dominan pada teks bergenre penceritaan, tanggapan, dan faktual, serta bagaimanakah ciri kebahasaan berdasarkan verba yang terdapat pada setiap genre teks bahasa Indonesia kurikulum 2013.

Penelitian ini termasuk penelitian deskripstif kualitatif. Data yang digunakan berupa kalimat yang mengandung verba. Sumber data diperoleh dari teks bahasa Indonesia genre penceritaan, tanggapan, dan faktual. Langkah-langkah penelitian didasarkan pada tiga tahap, yaitu (1) penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian analisis data.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bentuk morfologis yang dominan digunakan pada teks bergenre penceritaan, tanggapan, dan faktual adalah verba turunan. (2) Perilaku sintaksis verba yang dominan digunakan pada teks bergenre penceritaan, tanggapan, dan faktual adalah verba transitif (ekatransitif). (3) Perilaku semantis verba yang dominan digunakan pada: (a) teks bergenre penceritaan dan tanggapan adalah verba perbuatan, dan (b) teks bergenre faktual adalah verba proses. (4) Ciri kebahasaan pada (a) teks bergenre penceritaan berdasarkan verba: menggunakan verba turunan, lebih banyak menggunakan verba transitif (ekatransitif), dan menggunakan verba yang mengandung makna inheren ‘perbuatan’; (b) teks bergenre tanggapan berdasarkan verba: menggunakan verba turunan, lebih banyak menggunakan verba transitif (ekatransitif), dan menggunakan verba yang mengandung makna inheren ‘perbuatan’; (c) teks bergenre faktual berdasarkan verba: menggunakan verba turunan, lebih banyak menggunakan verba transitif (ekatransitif), dan menggunakan verba yang mengandung makna inheren ‘proses’.

Saran yang dapat direkomendasikan yaitu (1) Bagi pendidik, diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai pedoman pengembangan bahan ajar ciri kebahasaan setiap genre teks. (2) Bagi peneliti lain, diharapkan dapat melakukan penelitian untuk memperluas kajian tentang kelas kata sebagai ciri kebahasaan teks kurikulum 2013 selain verba, seperti adjektiva, nomina, adverbia, maupun kata tugas, sehingga dapat dideskripsikan secara lengkap ciri kebahasaan setiap genre teks dalam kurikulum 2013.

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI ..... **iii**

PERNYATAAN ..... **iv**

MOTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**

PRAKATA ..... **vi**

SARI ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xiv**

DAFTAR BAGAN ..... **xv**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 5

1.3 Tujuan Penelitian 5

1.4 Manfaat Penelitian 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS **7**

2.1 Kajian Pustaka 7

2.2 Landasan Teoretis 24

2.2.1 Verba dalam Bahasa Indonesia 24

2.2.1.1 Pengertian Verba..... 24

2.2.1.2 Ciri-ciri Verba 25

2.2.1.3 Fungsi Verba 26

2.2.2 Morfologi 30

2.2.2.1 Verba dari Segi Bentuk Morfologisnya 31

2.2.3 Sintaksis 35

2.2.3.1 Verba dari Segi Perilaku Sintaktisnya 36

2.2.4 Semantik 40

2.2.4.1 Verba dari Segi Perlaku Semantisnya 41

2.2.5 Teks dan Genre 43

2.2.5.1 Pengertian Teks 43

2.2.5.2 Genre Teks 43

2.3 Kerangka Berfikir 46

BAB III METODE PENELITIAN 47

3.1 Pendekatan Penelitian 47

3.2 Data dan Sumber Data 48

3.3 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 48

3.4 Teknik Analisis Data 50

3.5 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data 51

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 53

4.1 Hasil 53

4.2 Pembahasan 55

4.2.1 Bentuk Morfologis Verba pada Teks Bergenre Penceritaan,

Tanggapan, dan Faktual 55
4.2.1.1 Bentuk Morfologis Verba pada Teks Bergenre Penceritaan 56
4.2.1.2 Bentuk Morfologis Verba pada Teks Bergenre Tanggapan..... 58
4.2.1.3 Bentuk Morfologis Verba pada Teks Bergenre Faktual 60
4.2.2 Perilaku Sintaktis Verba pada Teks Bergenre Penceritaan,
Tanggapan, dan Faktual 62
4.2.2.1 Perilaku Sintaktis Verba pada Teks Bergenre Penceritaan 63
4.2.2.2 Perilaku Sintaktis Verba pada Teks Bergenre Tanggapan..... 65
4.2.2.3 Perilaku Sintaktis Verba pada Teks Bergenre Faktual..... 67
4.2.3 Perilaku Semantis Verba pada Teks Bergenre Penceritaan, Faktual,
dan Tanggapan 69
4.2.3.1 Perilaku Semantis Verba pada Teks Bergenre Penceritaan 70
4.2.3.2 Perilaku Semantis Verba pada Teks Bergenre Tanggapan 74
4.2.3.3 Perilaku Semantis Verba pada Teks Bergenre Faktual 77
4.2.4 Ciri Kebahasaan Berdasarkan Verba yang Terdapat pada
Teks Bergenre Penceritaan, Tanggapan, dan Faktual..... 81
4.2.4.1 Ciri Kebahasaan Teks Bergenre Penceritaan
Berdasarkan Verba 81
4.2.4.2 Ciri Kebahasaan Teks Bergenre Tanggapan
Berdasarkan Verba 82
4.4.3 Ciri Kebahasaan Teks Bergenre Faktual
Berdasarkan Verba 83

BAB V PENUTUP 86

5.1 Simpulan 86

5.2 Saran 87

DAFTAR PUSTAKA 89

LAMPIRAN 94

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Klasifikasi Jenis-Jenis Teks 44

Tabel 2. Klasifikasi verba berdasarkan perilaku sintaktis pada teks bergenre penceritaan 64

Tabel 3. Klasifikasi verba berdasarkan perilaku sintaktis pada teks bergenre tanggapan 66

Tabel 4. Klasifikasi verba berdasarkan perilaku sintaktis pada teks bergenre faktual 68

Tabel 5. Klasifikasi verba berdasarkan perilaku semantis pada teks bergenre penceritaan 71

Tabel 6. Klasifikasi verba berdasarkan perilaku semantis pada teks bergenre tanggapan 74

Tabel 7. Klasifikasi verba berdasarkan perilaku semantis pada teks bergenre faktual 78

DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan 1. Kerangka Berpikir 46

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Teks Bergenre Penceritaan 95

Lampiran 2. Teks Bergenre Faktual 103

Lampiran 3. Teks Bergenre Tanggapan 112

Lampiran 4. Data dan hasil analisis verba dari segi bentuk morfologis pada teks bergenre penceritaan 119

Lampiran 5. Data dan hasil analisis verba dari segi bentuk morfologis pada teks bergenre tanggapan 121

Lampiran 6. Data dan hasil analisis verba dari segi bentuk morfologis pada teks bergenre faktual 123

Lampiran 7. Data dan hasil analisis verba dari segi perilaku sintaktis pada teks bergenre penceritaan 125

Lampiran 8. Data dan hasil analisis verba dari segi perilaku sintaktis pada teks bergenre tangapan 134

Lampiran 9. Data dan hasil analisis verba dari segi perilaku sintaktis pada teks bergenre faktual 143

Lampiran 10. Data dan hasil analisis verba dari segi perilaku semantis pada teks bergenre penceritaan 150

Lampiran 11. Data dan hasil analisis verba dari segi perilaku semantis pada teks bergenre tanggapan 152

Lampiran 12. Data dan hasil analisis verba dari segi perilaku semantis pada teks bergenre faktual 154

Lampiran 13. Kartu Data 156

Lampiran 14. SK Pembimbing 191

Lampiran 15. Formulir Pembimbingan Penulisan Skripsi 192

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan gagasan, ide, dan keinginan seseorang kepada orang lain. Menurut Kridalaksana (2011:21) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa berfungsi sebagai alat penyampaian pesan atau makna oleh seseorang kepada orang lain sehingga kita dapat menyampaikan yang kita rasakan, pikirkan, dan ketahui kepada orang lain.

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi melalui lisan (bahasa primer) dan tulisan (bahasa sekunder). Berkomunikasi melalui lisan yaitu dalam bentuk simbol bunyi, dimana setiap simbol bunyi memiliki ciri khas tersendiri. Suatu simbol bisa terdengar sama di telinga kita tetapi memiliki makna yang jauh berbeda. Misalnya kata ‘sarang’ dalam bahasa Korea artinya cinta, sedangkan dalam bahasa Indonesia artinya kandang atau tempat. Komunikasi tertulis dilakukan melalui sebuah tulisan seperti kegiatan surat menyurat. Kejelasan informasi dalam komunikasi tulis akan mudah didapat oleh pembaca sesuai dengan maksud penulis jika kalimat yang digunakan sudah tepat, namun sebaliknya pembaca akan keliru dan bisa salah tafsir jika kalimat yang digunakan

tidak tepat. Terkait dengan hal tersebut, bahasa menjadi penting untuk dipelajari sebagai penunjang dalam kelancaran proses komunikasi.

Dalam kurikulum 2013, bahasa Indonesia diposisikan sebagai penghela ilmu pengetahuan. Menurut Mahsun (2014: 94-95), bahasa Indonesia sebagai penghela tersebut bermakna sebagai berikut. (1) Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar penyebaran informasi pengetahuan. Artinya, semua sumber informasi seperti jurnal, buku, dan media lainnya yang terdapat dan diterbitkan di Indonesia wajib menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya. (2) Buku asing hendaknya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan tersebut selain dapat mempermudah penyebaran ilmu pengetahuan ke berbagai lapisan masyarakat Indonesia, juga dapat memperkuat sikap percaya diri bangsa akan kemampuan bahasa Indonesia sebagai lambang identitas dan jati diri bangsa. (3) Penempatan bahasa Indonesia sebagai pengehela pengetahuan terwujud dalam rancangan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks, yakni membekali siswa untuk mengembangkan berbagai jenis struktur berpikir karena setiap teks memiliki struktur dan ciri kebahasaan yang khas.

Pelaksanaan sistem pendidikan Kurikulum 2013 dalam pelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks bercirikan pemahaman peserta didik terhadap struktur dan unsur kebahasaan pada masing-masing jenis teks. Dalam pembelajaran bahasa berbasis teks, analisis satuan kebahasaan sebagai penanda teks itu haruslah dibahas secara mendetail pada tahapan pembelajaran, sehingga peserta didik

memiliki kompetensi pengetahuan yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Mahsun (2014:18) menyatakan teks bahasa Indonesia yang diajarkan dalam kurikulum 2013 untuk jenjang SMP dan SMA dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yakni genre sastra dan nonsatra. Teks-teks dalam kelompok sastra dikategorikan ke dalam genre penceritaan, sedangkan teks-teks genre nonsastra dikelompokkan ke dalam genre faktual dan tanggapan. Setiap jenis teks memiliki ciri kebahasaan masing-masing. Perbedaan ciri kebahasaan dari teks yang satu dengan teks lainnya dapat dilihat dari kata kerja (verba) yang digunakan. Pada teks eksposisi, verba yang digunakan adalah verba mental karena karakteristik teks eksposisi yang bersifat argumentatif dan bertujuan mengemukakan sejumlah pendapat. Tetapi pada teks cerita ulang, verba yang digunakan adalah verba tindakan digunakan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa atau perbuatan fisik yang dilakukan oleh tokoh.

Verba adalah salah satu kelas kata yang menjadi ciri kebahasaan pada teks bahasa Indonesia kurikulum 2013. Muslich (2008:37) menyatakan bahwa verba yang dikenal dengan sebuatan kata kerja berbeda dengan kelas kata lainnya, karena memiliki sifat-sifat seperti dapat berfungsi utama predikat atau inti predikat dan juga dapat berfungsi lain, yaitu sebagai subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Verba merupakan unsur yang penting dalam kalimat karena dalam kebanyakan hal berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus ada dalam kalimat tersebut. Verba *mendekat*, misalnya, mengharuskan adanya

subjek sebagai pelaku, tetapi melarang adanya nomina di belakangnya. Sebaliknya, verba *mendekati* mengharuskan adanya nomina di belakangnya.

Untuk mengetahui ciri kebahasaan setiap genre teks berdasarkan verba yang digunakan, dapat dilakukan dengan mengamati (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaktis, dan (3) bentuk morfologisnya. Ketiga hal tersebut dapat dijadikan acuan untuk menganlisis teks bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013. Sebagai contoh, dalam teks cerpen berjudul "Juru Masak" (Buku Siswa Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik SMK/MA/SMK/MAK Kelas XI hlm.8) terdapat kalimat sebagai berikut: "Makaji memang sudah lama *menunggu* ajakan seperti itu." Kata 'menunggu' dalam kalimat tersebut jika dianalisis dari segi bentuknya merupakan verba turunan karena mendapat imbuhan *me-*. Dilihat dari sifat ketransitifannya kata 'menunggu' merupakan verba transitif karena diikuti oleh nomina, yaitu 'ajakan'. Dilihat dari segi makna inherennya, kata 'menunggu' merupakan verba perbuatan 'melakukan perbuatan/kegiatan tunggu'.

Kajian mengenai verba yang telah dilakukan kebanyakan mengarah pada pembuktian atau penemuan bentuk, ketransitifan dan makna verba itu sendiri dalam sebuah koran, buku teks, ataupun karangan peserta didik. Banyak juga yang mengkaji verba pada bahasa atau dialek yang digunakan masyarakat tertentu untuk menemukan ciri khas dari bahasa atau dialek tersebut.

Berdasarkan hal di atas, menarik jika dilakukan analisis verba berdasarkan bentuk morfologis, perilaku sintaktis, dan perilaku semantisnya sebagai salah satu ciri kebahasaan teks bahasa Indonesia kurikulum 2013. Selain karena pemakaian

verba yang sangat produktif, bentuknya variatif, perilaku sintaktis dan sematisnya pun bermacam-macam. Teks yang akan diteliti adalah yang tertera dalam kompetensi dasar mata perlajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013. Penelitian ini hanya terbatas pada analisis verba dan harus ditinjaklanjuti oleh penelitian lain agar lebih komprehensif, yakni hasil analisis akan diimplementasikan dalam sebuah pembelajaran ataupun desain bahan ajar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

(1) Bentuk morfologis verba apakah yang dominan pada teks bergenre penceritaan, faktual, dan tanggapan?

(2) Perilaku sintaktis verba apakah yang dominan pada teks bergenre penceritaan, faktual, dan tangapan?

(3) Perilaku semantis verba apakah yang dominan pada teks bergenre penceritaan, faktual, dan tanggapan?

(4) Bagaimana ciri kebahasaan berdasarkan verba yang terdapat pada setiap genre teks?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

(1) mendeskripsi bentuk morfologi verba yang dominan pada teks bergenre penceritaan, faktual, dan tanggapan.

(2) mendeskripsi perilaku sintaktis verba yang dominan pada teks bergenre penceritaan, faktual, dan tanggapan.

(3) mendeskripsi perilaku semantis verba yang dominan pada teks bergenre penceritaan, faktual, dan tanggapan.

(4) mendeskripsi ciri kebahasaan berdasarkan verba yang terdapat pada setiap genre teks.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai analisis verba sebagai ciri kebahasaan teks bahasa Indonesia kurikulum 2013 diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis.

Secara teoretis, (1) penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bentuk dan makna verba yang dominan digunakan pada setiap genre teks bahasa Indonesia kurikulum 2013 (2) penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan khazanah pengetahuan tentang ciri kebahasaan berdasarkan verba yang terdapat pada setiap genre teks bahasa Indonesia kurikulum 2013.

Secara praktis, (1) penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia untuk mendesain bahan ajar dan mengajarkan ciri kebahasaan berdasarkan verba pada setiap genre teks kepada peserta didik, (2) penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh peneliti lain untuk melakukan penelitian tentang kelas kata sebagai ciri kebahasaan teks bahasa Indonesia kurikulum 2013 selain verba.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang sudah pernah dilakukan dengan penelitian ini. Dalam hal ini berarti kajian pustaka diperlukan untuk mengetahui sampai ke mana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang, sampai ke mana terdapat kesimpulan dan generalisasi yang pernah dibuat sehingga situasi yang diperlukan diperoleh (Nazir 2005:93). Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ermawati (2013), Cahyaningsih (2014), Hammer dkk (2014), Hermanto (2014), Suryatin (2014), Iswara (2015), Karim dkk (2015), Kasnaria (2015), Momma dkk (2015), Nurfitri (2015), Oktaviana dan Muklish (2015), Ruliati (2015), Miliojevic (2016), Nusarini (2016), Pauillon (2016), Ramiyar dan Melia (2016), Arifiani (2017), Mushoffa (2017), Utami dan Kamayana (2018), dan Nadeak (2018).

Ermawati (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Verba Bahasa Melayu Riau Dialek Sungai Apit: Satu Analisis Sintaksis” menyatakan bahwa proses pembentukan verba bahasa Melayu Riau dialek Sungai Apit terdiri atas verba transitif (yang terbagi kepada verba ekatransitif dan verba dwitransitif) dan verba taktransitif. Selain itu, dari segi makna pula verba bahasa Melayu Riau dialek

Sungai Apit yang ditemukan di lapangan terdiri atas makna inheren perbuatan dan makna inheren keadaan yang kerap digunakan oleh pemakainya.

Persamaan penelitian Ermawati dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, yaitu verba. Metode yang digunakan juga sama, yaitu metode deskriptif. Perbedaan penelitian Ermawati dengan penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan. Penelitian Ermawati menggunakan data yang diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik wawancara dan rekam, sedangkan penelitian ini mengambil data dari teks bahasa Indonesia kurikulum 2013. Selain itu, penelitian Ermawati hanya menganalisis verba berdasarkan perilaku sintaksis dan perilaku semantisnya, sedangkan penelitian ini menganalisis verba berdasarkan ventuk morfologis, perilaku sintaksis, dan perilaku semantisnya.

Cahyaningsih (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "Bentuk dan Makna Verba Denominal Bahasa Jawa dalam *Sariwarta* pada Pannjebar Semangat Edisi Tahun 2011" menyatakan bahwa (1) perubahan bentuk kata verba denominal bahasa Jawa terdapat tiga perubahan, yaitu (a) perubahan kata jadian yang diturunkan dari kata dasarnya yaitu dengan proses afiksasi atau imbuhan berupa prefiks, sufiks, infiks, konfiks, dan afiks gabung. Misalnya kata *nyapu* 'menyapu' diturunkan dari kata *sapu* 'sapu'. Proses morfologisnya sebagai berikut: nyapu (*ny*- + sapu). (b) perubahan bentuk kata ulang yang diturunkan dari bentuk dasarnya. Dalam penelitian juga ditemukan dwipura, misalnya *agegaman* 'bersenjata' yang diturunkan dari kata benda yaitu *gaman* 'alat sejenis sabit'. Ulang afiks, misalnya kata *bal-balan* 'bermain bola' yang diturunkan dari kata benda *bal* 'bola'. (c)

perubahan majemuk yaitu pada kata *mbuntut ula*. (2) perubahan makna verba denominal bahasa Jawa. Ditemukan 21 macam perubahan makna verba denominal pada Panjebar Semangat tahun 2011.

Persamaan peelitian Cahyaningsih dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, yaitu verba. Metode penelitian yang digunakan juga sama, yaitu penelitian . Perbedaan penelitian Cahyaningsih dengan penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan. Penelitian Cahyaningsih menggunakan data yang diperoleh dari majalah Panjebar Semangat yang memuat kata verba denominal bahasa Jawa, sedangkan penelitian ini mengambil data dari teks bahasa Indonesia kurikulum 2013. Selain itu, Cahyaningsih hanya meneliti verba denominal berdasarkan bentuk dan maknanya saja, sedangkan penelitian ini meneliti verba berdasarkan bentuk, segi ketransitifan, dan maknanya.

Hammer dkk (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Production of Dutch Finite Verb Morphology: A Comparison Between Hearing-impaired CI Children and Specific Language Impaired Children*" menyatakan bahwa statistik perbedaan antara anak-anak CI dan SLI ditemukan terbatasnya produksi verba pada usia 5 dan 6 tahun, namun anak-anak CI mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan anak-anak SLI. Kedua kelompok menghasilkan sejumlah besar kesalahan dalam menggunakan verba. Pengenalan linguistik yang lemah ditemukan pada anak anak SLI sebesar 75% dan pada anak-anak CI 35%. Anak-anak CI dan SLI sama-sama menunjukkan kelemahan dalam memproduksi bahasa, namun anak-

anak CI menghasilkan kata kerja lebih banyak dan memiliki pengenalan linguistik lebih kuat dibandingkan anak-anak SLI.

Persamaan penelitian Hammer dkk dengan penelitian ini terletak pada metode penelitiannya, yiatu deskriptif. Perbedaan penelitian Hammer dkk dengan penelitian ini , yaitu pada penelitian Hammer dkk membandingkan jumlah kata kerja dalam bahasa Belanda pada anak-anak CI (*cochlear implanted*) dan anak-anak SLI (*specific language impaired*), sedangkan penelitian ini menganalisis verba berdasarkan bentuk morfologi, perilaku sintaksis, dan perilaku semantis pada teks bahasa Indonesia kurikulum 2013 untuk disimpulkan menjadi ciri kebahasaan berdasarkan setiap genre teks.

Hermanto dkk (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "Verba Bahasa Dayak Bakati Dialek Sejajah" menyatakan bahwa (1) Ciri-ciri BDBDS berfungsi sebagai predikat utama , mengandung makna perbuatan (aksi), proses atau keadaan. Verba dapat mengalami perubahan genus dari katif ke pasif, dan dapat digunakan untuk kalimat perintah. (2) Bentuk-bentuk verba BDBDS yaitu verba asal, verba turunan dan verba turunan majemuk. (3) Fungsi-fungsi BDBS diantaranya verba berfungsi sebagai predikat, objek, subjek, keterangan, pelengkap. (4) Makna verba BDBDS di antaranya verba berafiks *me-*, verba berafiks *be-*, verba berafiks *te-*, verba bersufiks *–an*, verba bersufiks *–i*, verba berafiks *ke-an*, verba berafiks *be-an*.

Persamaan penelitian Hermanto dkk dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya yaitu verba. Metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu metode deskripsi. Perbedaan penelitian Hermanto dkk dengan penelitian ini terletak pada

sumber data yang digunakan. Penelitian Hermanto dkk menggunakan data yang diperoleh dari bahasa Dayak Bakati dialek Sejajah, sedangkan penelitian ini mengambil data dari teks bahasa Indonesia kurikulum 2013. Selain itu, peneltian Hermanto dkk hanya meneliti verba berdasarkan bentuk morfologi dan perilaku sintaksinya saja.. Sedangkan penelitian ini meniliti verba berdasarkan bentuk morfologi, perilaku sintaksis, dan perilaku semanatis.

Suryatin (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Semantik Verba Vermakna 'Menyakiti' dalam Bahasa Banjar" menyatakan bahwa verba bermakna 'menyakiti' dalam bahasa Banjar berjumlah 32 leksem. Leksem-leksem itu diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) menyakiti dengan tangan ('memukul', 'memelintir', 'mendorong', dan 'menekan dengan alat'), (2) menyakiti dengan kaki (*sepak* 'tendang', *tinjak* 'tendang', *jajak* 'injak', dan *tarajang* 'terjang'), dan (3) menyakiti dengan alat ('melempar, 'menusuk', dan 'memukul').

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Suryatin dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya yaitu verba. Metode penelitian yang digunakan juga sama, yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Suryatin dengan penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan. Penelitian Suryatin menggunakan data yang diperoleh dari bahasa Banjar, sedangkan penelitian ini mengambil data dari teks bahasa Indonesia kurikulum 2013. Selain itu, peneltian Suryatin hanya meneliti verba berdasarkan perilaku semantis. Sedangkan penelitian ini meniliti verba berdasarkan bentuk morfologi, perilaku sintaksis, dan perilaku semantis.

Iswara (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Fungsi Sintaksis dan Peran Semantik Argumen Frasa Verba Bahasa Bali” menyatakan bahwa struktur frasa verba bahasa Bali dapat berupa frasa verba sederhana dan frasa verba kompleks. FVBB kompleks terdiri dari, (1) FV endosentrik atributif yang terdiri atas modifier dan head, (2) FV endosentrik koordinaatif yang terdiri dari dua verba yang dihubungkan oleh konjungsi (V KONJ V). FVBB kompleks yang terdiri dari modifier dan head dapat diisi oleh (ADV + V), (PK + V), (NEG + V), (ADV + NEG + V), (ASP + V), (ASP + ADV + V), (ADV + ASP + V), (MOD + V), (MOD + ADV + V), (MOD + V + ADV), (ASP + NEG + MOD + V) dan (NEG + MOD + V). Berdasarkan fungsi sintaksisnya, di dalam kalimat, FVBB pada umumnya berfungsi sebagai predikat yang merupakan inti dari kalimat. Dalam penelitian Iswara ditemukan bahwa di juga dapat berfungsi sebagai subjek, objek, pelengkap, keterangan, dan apositif. Argumen yang diikat oleh FVBB di dalam kalimat memiliki peran semantis yang dipengaruhi oleh FV yang mengikatnya.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Iswara dengan penelitian ini adalah objek kajiannya, yaitu verba. Metode penelitian yang dilakukan juga sama, yaitu penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian Iswara dengan penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan dalam penelitian. Penelitian Iswara menggunakan sumber data yang diperoleh dari bahasa Bali, sedangkan penelitian ini mengambil data dari teks bahasa Indonesia kurikulum 2013. Selain itu, dalam penelitian Iswara hanya meneliti verba berdasarkan fungsi sintaksis dan peran semantiknya saja,

sedangkan penelitian ini menganalisis verba berdasarkan bentuk morfologi, perilaku sintaksis, dan perilaku semantis.

Karim dkk (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "*Analysis of Errors in Subject-Verb Agrrement among Bangladesh Tertiary Level EFL Learners*" menyatakan bahwa kesalahan yang ditunjukkan dalam esai yang ditulis oleh peserta didik tingkat ELF di International Islamic University Chittagong Bangladesh dibagi menjadi tiga kesalahan, yaitu kesalahan kategori-kesepakatan antara verba dan subjek tunggal, kesalahan kesepakatan antara verba dan subjek plural dan kesalahan kesepakatan antara kata kerja dan kata ganti relatif. Penelitian ini mengungkapkan jumlah tertinggi terletak pada kesalahan kesepakatan antara verba dan subjek plural kemudian diikuti oleh kesalahan kesepakatan antara verba dan subjek tunggal, dan paling rendah dalam kasus kesalahan kesepakatan antara kata kerja dan kata ganti relatif.

Persamaan penelitian Karim dkk dengan penelitian ini terletak pada metode penelitiannya, yaitu metode deskriptif. Perbedaan penelitian Karim dkk dengan penelitian, yaitu pada penelitian karim menganalisis kesalahan penggunaan kata kerja pada peserta didik EFL di International Islamic University Chittagong, Bangladesh. Penelitian ini menganalisis verba berdasarkan bentuk morfologi, perilaku sintaksis, dan perilaku semantis pada teks bahasa Indonesia kurikulum 2013 untuk disimpulkan menjadi ciri kebahasaan berdasarkan setiap genre teks.

Kasnaria (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Kemampuan Menggunakan Verba Transitif Siswa Kelas XII Jurusan Teknik Jaringan Tenaga

Listrik SMK Negeri 2 Kota Pekanbaru" menyatakan bahwa kemampuan siswa kelas XII Jurusan teknik Jaringan Tenaga Listrik menggunakan verba transitif di dalam kalimat terbagi menjadi empat kategori, yakni (1) dua responden (9,09%) berkemampuan amat baik, (2) sembilan responden (40,91%) berkemampuan baik, (3) tujuh responden (31,82%) berkemampuan cukup, dan (4) empat responden (18,18%) berkemampuan sedang. Secara keseluruhan responden menggunakan verba transitif di dalam kalimata adalah 66,81% berkategori cukup.

Persamaan penelitian Kasnaria dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, yaitu verba. Metode penelitian yang diguanakan juga sama, yaitu metode deskriptif. Perbedaan penelitian Kasnaria dengan penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan. Penelitian Kasnaria menggunakan data yang diperoleh dari kalimat yang dibuat oleh siswa tersebut, sedangkan penelitian ini menggambil data dari teks bahasa Indonesia kurikulum 2013. Selain itu, penelitian Kasnaria menganalisis verba berdasarkan perilaku sintaksis dan perilaku semantis, sedangkan penelitian ini menganalisis verba berdasarkan bentuk morfologi, perilaku sintaksis, dan perilaku semantis.

Momma dkk (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Timing of Verb Selection in Japanese Sentence Production*" menunjukkan bahwa pemilihan kata kerja terjadi sebelum pemilihan penghubung objek kata kerja, tatapi tidak subjek kata kerja dalam bahasa Jepang. Hal ini dapat memperbaiki kesalahan terdahulu untuk menemukan bukti bagi pemilihan verba utama dengan model yang mengandalkan peran sentral untuk kata kerja dalam proses struktural.

Persamaan penelitian Momma dkk dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, yaitu verba. Metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu metode deskriptif. Perbedaan penelitian Momma dkk dengan penelitian ini, yaitu pada penelitian Momma dkk mendeskripsikan pemilihan penggunaan kata kerja dalam membuat kalimat dalam bahasa Jepang. Dalam penelitian ini, menganalisis verba berdasarkan bentuk morfologi, perilaku sintaksis, dan perilaku semantis pada teks bahasa Indonesia kurikulum 2013 untuk disimpulkan menjadi ciri kebahasaan berdasarkan setiap genre teks. Nurfitri (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Verba Predikat Bahasa Remaja dalam Majalah Remaja" menyatakan bahwa bahasa remaja dalam majalah remaja diperoleh (1) sembilan bentuk bentuk verba predikat, yaitu verba dasar, verba berprefiks, verba bersufiks –*an*, verba bersufiks –*kan*, verba bersufiks –*i*, verba bersufiks –*in*, verba bereduplikasi, verba berproses gabung, dan verba majemuk. (2) enam tipe predikat berdasarkan ketransitifannya, yaitu dwitransitif, transitif, dwi-intransitif, intransitif, dwi-ekuatif, dan ekuatif. Banyaknya kemunculan ini menunjukkan bahwa karakteristik verba predikat dalam bahasa remaja memiliki kecenderungan terhadap verba aktivitas yang memiliki sasaran.

Persamaan penelitian Nurfitri dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, yaitu verba. Metode penelitian yang juga sama, yaitu metode kualitatif. Perbedaan penelitian Nurfitri dengan penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan. Penelitian Nurfitri menggunakan data yang diperoleh dari majalah remaja sebanyak sepuluh eksemplar, sedangkan penelitian ini mengambil data dari

teks bahasa Indonesia kurikulum 2013. Selain itu, penelitian Nurfitri menganalisis verba berdasarkan bentuk morfologi dan perilaku sintaksisnya, sedangkan penelitian ini menganalisis verba berdasarkan bentuk morfologi, perilaku sintaksis, dan perilaku semnatisnya.

Oktaviana dan Muklish (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Verba Serial dalam Bahasa Indonesia" menyatakan bahwa karakteristik verba serial dalam bahasa Indonesia terdiri atas (1) verba serial dibentuk dari dua verba, (2) verba serial sebagai pengisi predikat letaknya berdampingan, (3) verba serial membentuk klausa ganda, dan (4) verba serial memiliki kesamaan aspek dan negasi. Pola pembentuk verba serial dalam bahasa Indonesia adalah (1) VI transitif + V2 transitif, (2) VI transitif + V2 taktransitif, (3) V1 taktransitif + V2 transitif, dan (4) V1 taktransitif + V2 taktransitif. Pertalian antarverba dalam verba serial bahasa Indonesia adalah (1) pertalian yang menyangkut maksud, (2) pertalian yang menyatakan sebab akibat dan akibat sebab, (3) pertalian yang menyatakan persamaan waktu, (4) pertalian yang menyatakan urutan waktu, dan (5) pertalian yang menyatakan pelengkap.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana dan Mukhlish dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya yaitu verba. Metode penelitian yang digunakan juga sama, yaitu penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana dan Mukhlis dengan penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan dalam penelitian, penelitian Oktaviana dan Mukhlis menggunakan sumber data yang diperoleh dari Surat Kabar Kedaulatan Rkayat

(2015), Surat Kabar Kompas (2015), Majalah Kartini (2015), Novel Orang-orang Proyek (2007), Novel Hadiah Kecil dari Tuhan (2013), Kumpulan Cerpen Juru Masak (2008), dan buku Ipteks Sosiologi: Suatu Pengantar (2012). Sedangkan penelitian ini mengambil data dari teks bahasa Indonesia kurikulum 2013.

Ruliati (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Ketransitifan Verba dalam Bahasa Muna" dalam Jurnal Humanika mengungkapkan bahwa ketransitifan verba dalam Bahasa Muna diklasifikasikan atas: (1) verba transitif yang terbagi atas verba ekatransitif dan verba dwitransitif, (2) verba taktransitif, dan (3) verba semitransitif. Dalam proses pentransitifan verba taktransitif menjadi verba transitif dapat dilakukan dengan cara menambahkan sufiks *–ghoo, -ane, -(K)i* pada verba taktransitif tersebut. Uniknya, jika verba transitif + sufiks *–ghoo, -ane, (K)i* didahului prefiks *po-* maka verba tersebut menjadi verba taktransitif kembali.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ruliati dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya yaitu verba. Metide penelitian yang digunakan juga sama, yaitu penelitian deskriptif. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ruliati dengan penelitian ini terletak pada sumber data yang diguanakan dalam penelitian, penelitian Ruliati mengambil data salah satu kebudayaan daerah Sulawesi Tenggara yang digunakan oleh masyarakat penuturnya dan merupakan salah satu bahasa daerah yang mempunyai penutur yang cukup besar yaitu bahasa Muna. Sedangkan penelitian ini mengambil data dari teks bahasa Indonesia kurikulum 2013. Selain itu, Ruliati hanya menganalisis perilaku sintaksis dari verba, sedangkan penelitian

ini menganalisis bentuk morfologi, perilaku sintaksis, dan perilaku semantis dari verba yang ditemukan.

Milivojevic (2016) dalam peneltiannya yang berjudul "*Revisting Verbs of Emission: An Update On Some Relevant Theoretical Accounts of Lexical Specification and Argument Structure of Emission Verbs*" menyatakan penggunaan kata kerja (verba) emisi dalam bahasa Inggris dan Serbia memiliki potensi sebagai kata kerja utama dalam sebuah kalimat untuk menggabungkan frasa direktif dalam morfosintaksis. Kata kerja utama dianalisis menggunakan pola sintaksis yang diterapkan pada seluruh kelas verba emisi untuk mengekspresikan makna dalam kata kerja (verba). Dalam penelitian ini mengemukakan implikasi tambahan mengenai gambaran kelas verba semantik terhadap kerangka teoritis Beth Levin (1993).

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Miliojevic dengan penelitian ini adalah terletak pada objek kajiannya yaitu verba. Perbedaan penelitian yang dilkakukan oleh Miliojevic dengan penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan dalam penelitian. Penelitian Miliojevic mengambil data dari bahasa Inggris dan bahasa Serbia, sedangkan penelitian ini mengambil data dari teks bahasa Indonesia kurikulum 2013.

Nusarini (2016) dalam penelitian yang berjudul "Penggunaan Verba pada Surat Kabar *Kompas*" mengungkapkan bahwa (1) bentuk verba yang digunakan pada surat kabar Kompas meiputi verba asal dan verba turunan. Verba turunan dibentuk dengan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Afiks pembentuk verba

meliputi *meN, meN-kan, memper-kan, memper-i, di-, di-kan, di-i, diper-kan, ter-, ter-kan, ter-i, ber-, ber-an,* dan *ke-an*. (2) Dilihat dari perilaku sintaksisnya, verba yang ditemukan berupa verba transitif dn taktransitif. Verba transitif meliputi verba ektransitif dan semitransitif, sedangkan verba taktransitif meliputi verba takberpelengkap, verba berpelengkap wajib, dan verba berpelengkap manasuka.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nusarini dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya yaitu verba. Metode penelitian yang digunakan juga sama, yaitu penelitian deskriptif. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nusarini dengan penelitian ini terletak pada sumber data yang diteliti. Data penelitian yang dilakukan oleh Nusarini diperoleh dari surat kabar *Kompas*, sedangkan data penelitian ini adalah teks bahasa Indonesia kurikulum 2013. Selain itu, Nusarini hanya menganalsis verba dari bentuk morfologi dan perilaku sintaksisnya, sedangakan dalam penelitian ini menganalisis verba dari bentuk morfologi, perilaku sintaksis, dan perilaku semantisnya.

Pauillon (2016) dalam jurnalnya yang berjudul "*Remaks on the Verb 'to Believe*" menyatakan bahwa kata *croire* (percaya) dalam bahasa Perancis adalah sebuah paradoks dalam hal itu mengekspresikan keraguan serta keyakinan. Percaya (*croire*) adalah untuk menyatakan keyakinan, jika menambahkan nu-ance ke dalam keyakinan tersebut akan menjadi 'aku percaya' (*je crois*) sering menandakan 'saya tidak yakin'. Ambiguitas ini melibatkan sisi subjektif dari keyakinan (*croyance*). Mengenai objeknya, situasi yang mempunyai dua arti, penambahan kata kerja dapat diproduksi dalam dua cara yaitu langsung dan tidak langsung.

Persamaan penelitian Pauillon dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, yaitu verba. Metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu metode kualitatif. Perbedaan penelitian Pauillon dengan penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan. Penelitian Pauillon hanya menggunakan satu data yaitu verba ‘percaya’, karena dalam penelitian tersebut mengkaji mengenai ambiguitas verba ‘percaya’ dalam bahasa Perancis. Sedangkan penelitian ini menggambil data dari teks bahasa Indonesia kurikulum 2013.

Ramiyar dan Melia (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Verba Bahasa Melayu Dialek Pontianak” menyatakan bahwa bentuk verba yang ditemukan dalam bahasa Melayu Dialek Pontianak terdiri dari 168 kata bentuk verba asal dan 155 kata bentuk verba turunan, 102 kata makna verba, dan 134 kata fungsi verba yang terbagi atas (1) bentuk verba meliputi verba asal dan verba turunan; (2) makna verba terdapat 20 makna yang dapat dianalisis; dan (3) fungsi verba terdapat 7 fungsi dianalisis (predikat, subjek, objek, pelengkap, keterangan, atributif dan apositif).

Persamaan penelitian Ramiyar dan Melia dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, yaitu verba. Metode penelitian yang dilakukan juga sama, yaitu kualitatif deskriptif. Selain itu, salah satu tujuan dalam penelitian juga sama, yaitu mendeskriptifan bentuk verba; makna verba; dan fungsi verba. Perbedaan penelitian Ramiyar dan Melia dengan penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan. Penelitian Ramiyar dan Melia mengunakan sumber data yang diperoleh dari tiga informan yaitu penutur asli bahasa Dayak Dialek Pontianak yang tinggal di wilayah

Pontianak, sedangkan penelitian ini mengambil data dari teks bahasa Indonesia kurikulum 2013.

Arifiani (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Karakteristik Verba dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Kurikulum 2013 Revisi 2016” dalam menyatakan bahwa karakteristik verba pada buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas VII Kurikulum 2013 revisi 2016 dari segi ketransitifan verba mencakup lima jenis ketransitifan, yaitu verba ekatransitif, verba dwitransitif, verba taktransitif, verba taktransitif berpelengkap wajib, dan verba taktransitif berpelengkap manasuka.

Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Arifiani dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, yaitu berkaitan dengan kata kerja (verba). Selain itu metode yang digunakan juga sama yaitu metode deskriptif kualitatif dan sumber data yang digunakan dalam penelitian sama-sama diperoleh dari buku teks Bahasa Indonesia. Perbedaan penelitian Arifiani dengan penelitian ini terletak pada fokus analisis verba. Penelitian Arifiani menganalisis verba hanya dari perilaku sintaksinya saja untuk menentukan karateristik verba dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII, sedangkan dalam penelitian ini menganalisis verba dari bentuk morfologi, perilaku sintaksis, dan perilaku semantisnya untuk menentukan ciri kebahasaaan setiap genre teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013.

Mushoffa (2017) dalam penelitian yang berjudul “Perilaku Bentuk Verba dalam Kalimat Bahasa Indonesia Tulis Siswa Sekolah Arunsat Viyata, Pattani, Thailand Selatan” dalam menyatakan bahwa (1) bentuk verba dalam penelitian

tersebut adalah sebagai verba utama, (2) bentuk verba sebagai adverbia pendamping verba uatama, (3) bentuk verba perluasan nomina, dan (4) bentuk verba sesbagai preposisi dalam sebuah kalimat. Dari hasil penelitian disebutkan ketiadaan verba yang berfungsi sebagai verba utama, adverbia dari verba utama, perluasan nomina, dan preposisi berpengaruh pada pemenuhan kelengkapan unsur wajib sebuah kalimat. Hal tersebut bergantung verba apa yang digunakan.

Persamaan penelitian Mushoffa dengan penelitian ini adalah terletak pada objek kajiannya, yaitu berkaitan dengan kata kerja (verba). Metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian Mushoffa dengan penelitian ini terletak pada sumber data yang diteliti. Data dari penelitian Mushoffa diperoleh dari hasil ujian tengah semester dan akhir semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 siswa Sekolah Arusnat Vitaya; Pattani; Thailand Selatan, sedangkan data dari penelitian ini diperoleh dari teks bahasa Indonesia kurikulum 2013. Selain itu, Mushoffa hanya menganalisis verba dari bentuk morfologi saja, sedangakan dalam penelitian ini menganalisis verba dari bentuk morfologi, perilaku sintaksis, dan perilaku semantisnya.

Utami dan Kamayana (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemaknaan Verba Bahasa Inggris dan Upaya Peningkatan Pengajaran dan Pembelajaran Verba” meyatakan bahwa verba *to look, to gaze, to hear, to listen, to search, to seek, to quest* yang digunakan tidak sesuai konteks dan mempengaruhi mitra tutur sehingga informasi tidak diterima sesuai harapan. Selain itu, upaya-upaya peningkatan pengajaran dan pembelajaran kosakata khususnya verba bahasa Inggris dapat

dilakukan dengan mempelajari dan memahami fotur semantis, mengembangkan skema semantik, dan pembelajaran kosakata umum dan strategi pembelajaran.

Persamaan penelitian Utami dan Kamayana dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, yaitu verba. Metode penelitian yang digunakan juga sama, yaitu penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian Utami dan Kamayana dengan penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan. Penelitian Utami dan Kamayana menggunakan sumber data yang diperoleh dari verba-verba bahasa Inggris yang digunakan pembelajar bahasa Inggris Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ekonomika Humaniora Universitas Dhayana Pura, sedangkan penelitian ini mengambil data dari teks bahasa Indonesia kurikulum 2013.

Nadeak (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Konstratif Sistem Pembentukan Verba Bahasa Batak Toba dengan Verba Bahasa Indonesia" menyatakan bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan dalam pembentukan verba bahasa Batak dan bahasa Indonesia. Sistem pembentukan verba bahasa Batak dapat dicari padanannya dalam bahasa Indonesia. Bahasa Batak merupakan bahasa pertama, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua. Dengan fungsi yang berbeda, kedua bahasa itu dipakai secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari, tetapi kadang-lcadang keduanya dipakai dalam ruang, tempat, waktu, dan situasi yang sama. Oleh karena itu, tidak mustahil apabila dalam hal tertentu kadang-kadang para pemakai bahasa itu dihadapkan kepada suatu kekaburan batas antara kedua bahasa itu, apakah mereka sedang berbahasa Batak ataukah sedang berbahasa Indonesia. Kekaburan batas serupa itu dimungkinkan pula oleh

banyaknya persamaan struktur antara bahasa batak Toba dan bahasa Indonesia sehingga tidak mustahil terjadi pertukaran penerapan kaidah bahasa yang satu pada pemakaian bahasa yang lain. Misalnya, dapat saja terjadi seseorang yang seharusnya berbahasa Batak menerapkan kaidah bahasa Indonesia di dalamnya, atau sebaliknya.

Persamaan penelitian Nadaek dengan penelitian terletak pada objek kajiannya, yaitu verba. Metode penelitian yang digunakan juga sama, yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian Nadaek dengan penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan. Penelitian Nadaek menggunakan sumber data kualitatif dari contoh-contoh kata-kata aktif, sedangkan penelitian ini mengambil data dari teks bahasa Indonesia kurikulum 2013.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis di bawah ini berisi tentang teori-teori yang digunakan sebagai penunjang penelitian ini, meliputi (1) verba bahasa Indonesia, (2) morfologi, (3) sintaksis, (4) semantik, dan (5) teks dan genre.

2.2.1 Verba dalam Bahasa Indonesia

2.2.1.1 Pengertian Verba

Menurut Finoza (2004:65-66) verba adalah kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan, proses, dan keadaan yang bukan merupakan sifat. Kata kerja pada umumnya berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Untuk mengenali jenis kata kerja, kita dapat mengujinya dengan menambahkan dengan +KB (kata benda)/KS (kata sifat) di belakang kata yang diuji. Kata ‘tulis’, ‘pergi’, ‘bicara’, ‘lihat’, ‘menulis’, ‘bepergian’, ‘berbicara’, dan ‘melihat’ tergolong sebagai kata kerja

karena jika digabungkan dengan bentuk konstruksi penguji tadi akan tercipta arti yang jelas.

Verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat, dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis, seperti ciri kala, aspek, persona, atau jumlah (Kridalaksana, 20011:254). Kridalaksana juga menambahkan bahwa kata kerja secara sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dari satuan yang lebih besar; jadi sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dilihat dari perilakunya dalam frasa, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi dan dalam hal tidak dapat didampinginya satuan itu dengan partikel *di*- atau partikel seperti *sangat*, *lebih*, atau *agak*.

Berdasarkan beberapa pengertian verba menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa verba adalah kelas kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan dan mempunyai fungsi utama sebagai predikat.

2.2.1.2 Ciri-ciri Verba

Menurut Alwi dkk (2010:91) ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantik, (2) perilaku sintaktis, dan (3) bentuk morfologisnya. Namun, secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan berdasarkan kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva karena ciri-ciri sebagai berikut.

(1) Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat atau sebagai inti predikat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain. Contoh:

- Pencuri itu *lari*.
- Mereka *sedang belajar* di kamar.
- Bom itu seharusnya *tidak meledak.*
- Orang asing itu *tidak akan suka* masakan Indonesia.

Bagian yang dicetak miring adalah predikat, yaitu bagian yang menjadi pengikat bagian lain dari kalimat itu. Fungsi dari bagian yang dicetak miring di atas adalah sebagai inti predikat.

(2) Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.

(3) Verba khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter*- yang berarti ‘paling’, misalnya verba *mati* atau *suka* tidak dapat diubah menjadi *termati* atau *tersuka*.

(4) Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Tidak ada bentuk seperti *agak belajar*, *sangat pergi*, dan *bekerja sekali* meskipun ada bentuk seperti *sangat berbahaya*, *agak menecewakan*, dan *mengharapkan sekali*.

2.2.1.3 Fungsi Verba

Menurut Alwi dkk (2010:167-171) jika ditinjau dari segi fungsinya, verba (maupun frasa verbal) terutama menduduki fungsi predikat. Walaupun demikian, verba dapat pula menduduki fungsi lain seperti subjek, objek, dan keterangan (dengan perluasannya berupa objek, pelengkap, dan keterangan).

(1) Verba dan Frasa Verbal sebagai Predikat

Telah dikemukakan bahwa verba berfungsi terutama sebagai predikat atau sebagai inti predikat kalimat. Marilah kita amati fungsi itu lebih lanjut.

- Mereka *bersalam-salaman* dengan akrab.
- Pekerjaannya *bertani.*
- Rompi yang dikenakannya *anti peluru.*

Verba *bersalam-salaman, bertani, anti peluru* berfungsi sebagai predikat. Verba *bersalam-salaman* adalah verba reduplikasi yang diikuti dengan keterangan cara dengan *akrab,* sedangkan verba *anti peluru* adalah verba majemuk yang terdiri dari dua kata yang manjadi satu kesatuan.

(2) Verba dan Frasa Verbal sebagai Subjek

Pada kalimat-kalimat di bawah ini terlihat bahwa verba dan perluasannya (yang berupa objek, pelengkap, dan/ atau keterangan) dapat berfungsi sebagai subjek. Pada umumnya verba yang berfungsi sebagai subjek adalah verba inti, tanpa pewatas belakang. Jika verba ini memiliki unsur lain seperti objek dan keterangan, unsur itu menjadi bagian dari subjek. Lihatlah contoh berikut.

- Membaca telah memperluas wawasan pikirannya.
- *Bersenam setiap pagi* membuat orang itu terus sehat.
- *Makan sayur-sayuran dengan teratur* dapat meningkatkan kesehatan.

Dalam kalimat pertama, subjeknya ialah verba *membaca*, sedangkan dalam kalimat kedua dan ketiga subjeknya adalah frasa verba *bersenam setiap pagi* dan *makan sayur-sayuran dengan teratur*.

Verba *membaca* dan verba *berolah raga* dalam kedua kalimat tersebut menempati fungsi sebagai subjek.

(3) Verba dan Frasa Verbal sebagai Objek

Dalam kalimat berikut verba dan frasa verbal dengan perluasannya berfungsi sebagai objek.

- Guru itu sedang mengajarkan *menyanyi* kepada murid-muridnya.
- Doni mencoba *makan* tanpa nasi.

Yang menempati fungsi objek pada kedua kalimat di atas adalah *menyanyi* dan *makan*. Verba *menyanyi* adalah objek dari predikat sedang *mengajarkan*. Verba *makan* diikuti oleh keterangan *tanpa nasi.*

(4) Verba dan Frasa Verbal sebagai Pelengkap

Verba dan frasa verbal beserta perluasannya dapat berfungsi sebagai pelengkap dalam kalimat seperti terlihat pada contoh-contoh berikut.

- Ia tidak merasa *beruntung.*
- Orang itu sudah berhenti *mencopet*.

Beruntung dan *mencopet* adalah verba yang berfungsi sebagai pelengkap dari predikat merasa dan berhenti. Masing-masing predikat itu tidak lengkap sehingga tidak dapat diterima bila tidak diikuti oleh pelengkap.

(5) Verba dan Frasa Verbal sebagai Keterangan

Dalam kalimat berikut verba dan perluasannya berfungsi sebagai keterangan.

- Andi pergi *berekreasi*.
- Ibu baru saja pulang *berbelanja*.

Dua kalimat di atas menunjukkan adanya dua verba yang letaknya berurutan. Verba pertama merupakan predikat, sedangkan verba kedua adalah keterangan.

(6) Verba yang Bersifat Atributif

Verba (bukan frasa) juga bersifat atributif, yaitu memberikan keterangan tambahan pada nomina. Dengan demikian, sifat itu ada pada tataran frasa. Perhatikan contoh berikut.

- Anjing *tidur* tidak boleh diganggu.
- Negara itu sedang berada dalam situasi *berbahaya*.
- Emosi *tak terkendali* sangat merugikan.

Verba *tidur, berbahaya, mendesak,* dan *tak terkendali* bersifat atributif dalam frasa nominal *anjing tidur, situasi berbahaya*, dan *emosi tak terkendali*. Setiap verba tersebut menerangkan nomina inti *anjing, situasi*, dan *emosi*. Verba yang berfungsi atributif seperti ini merupakan kependekan dari bentuk lain yang memakai kata yang. Dengan demikian, bentuk panjangnya adalah *(anjing) yang tidur, (situasi) yang berbahaya,* dan *(emosi) yang tak terkendali*.

Perlu dicatat di sini bahwa verba yang berfungsi atributif itu tidak dapat diperluas tanpa adanya penghubung yang. Contoh-contoh berikut tidak dapat diterima.

- Anjing *tidur nyenyak* tak boleh diganggu.
- Negera itu sedang berada dalam situasi *berbahaya* untuk kamu.

(7) Verba yang Bersifat Apositif

Verba dan perluasannya dapat juga bersifat apositif, yaitu sebagai keterangan yang ditambahkan atau diselipkan, seperti yang terdapat dalam kalimat berikut.

- Pekerjannya, *mengajar*, sudah ditinggalkan.
- Usaha Pak Suroso, *berdagang kain*, tidak begitu maju.
- Sumber pencarian penduduk desa itu, *bertani dan berternak*, sudah lumayan.

Verba dan perluasannya *mengajar, berdagang kain*, dan *bertani dan berternak* dalam kalimat-kalimat di atas berfungsi sebagai aposisi. Konstruksi tersebut masing-masing menambah keterangan pada nomina *pekerjaannya*, dan frasa nominal *usaha Pak Suroso* dan *sumber pencarian penduduk desa itu*. Sebagaiamana dapat dilihat, verba (dengan perluasannya) yang berfungsi sebagai aposisi tersebut terletak di antara koma. Dalam membaca, notasi keterangan yang ditambahkan seperti itu biasanya direndahkan.

2.2.2 Morfologi

Secara etimologis, kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’ dan kata *logy (logos)* yang berarti ‘ilmu’. Kata morfologi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, *morphology*. Jadi, secara harfiah kata morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk’. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata’ (Chaer 2008:3).

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk

kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan dalam Falah 2016:20). Pengertian lain juga tertuang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berbunyi bahwa morfologi adalah cabang linguistik tentang morfem dan kombinasi-kombinasinya. Secara populer, morfologi dibatasi dengan cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk bentuk kata (Mulyono 2013:1).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah sebuah ilmu atau kajian dari cabang linguistik yang mempelajari pembentukan kata serta pengaruh perubahannya terhadap kata itu sendiri dengan kata yang lain atau golongan dan kategori yang lain serta fungsi-fungsi bentuk perubahan itu baik dari segi gramatikal maupun semantik.

Pembentukan kata dalam bidang morfologi meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Afiksasi, reduplikasi, dan komposisi tersebut dapat diterapkan pada verba. Dilihat dari bentuk morfologisnya, verba dibagi menjadi dua bentuk, yaitu verba asal dan verba turunan.

2.2.2.1 Verba dari Segi Bentuk Morfologisnya

Verba dilihat dari segi perilaku morfologisnya dibagi menjadi dua (Alwi, dkk. 2010:98) yaitu sebagai berikut.

(1) Verba Asal

Verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks. Hal itu berarti bahwa dalam tataran yang lebih tinggi seperti klausa ataupun kalimat,

baik dalam bahasa formal maupun informasl, verba seperti itu dapat dipakai. Perhatikan contoh berikut.

- Di mana Bapak *tinggal*?
- Segera setelah *tiba* di Jawa, kirimlah surat ke mari.
- Kita perlu *tidur* sekitar enam jam sehari?

Makna leksikal, yakni makna yang melekat pada kata, telah dapat pula diketahui verba semacam itu. Dalam bahasa Indonesia jumlah verba asal tidak banyak. Contoh:

ada	gugur	jatuh	mandi
bangun	hancur	kalah	mati
cinta	hidup	lahir	menang
datang	hilang	lari	minum
duduk	ikut	makan	masak
naik	rasa	tenggelam	tumbang
paham	sadar	terbit	tumbuh
pecah	suka	tiba	turun
pergi	tahan	tidur	tamat
pulang	tahu	tinggal	yakin

Daftar ini mengandung juga sejumlah kata yang mempunyai ciri verba dan adjektiva sekaligus, misalnya *hancur* dan *pecah*.

(2) Verba Turunan

Verba turunan adalah verba yang dibentuk melalui transposisi, pengafiksan, reduplikasi (pengulangan), atau pemajemukan (pemaduan). Transposisi adalah suatu proses penurunan kata yang memperlihatkan suatu kata dari kategori sintaktis yang satu ke kategori sintaktis yang lain tanpa mengubah bentuknya. Dari nomina jalan, misalnya, ditirunkan verba jalan. Contoh berikut merupakan transposisi dari nomina ke verba.

Dasar		**Verba Turunan**
telepon	→	telepon
cangkul	→	cangkul
gunting	→	gunting
sikat	→	sikat

Pengakfiksan adalah penambahan afiks pada dasar. Contoh:

Dasar		**Verba Turunan**
beli	→	membeli
darat	→	mendarat
temu	→	bertemu
sepeda	→	bersepeda
restu	→	merestui
besar	→	memperbesar
henti	→	memberhentikan

Reduplikasi adalah pengulangan suatu dasar. Contoh:

Dasar		**Verba Turunan**
lari	→	lari-lari
makan	→	makan-makan
tembak	→	tembak-menembak
terka	→	menerka-nerka

Kata turunan yang dibentuk dengan proses reduplikasi dinamakan kata berulang. Dengan demikian, verba turunan seperti yang digambarkan di atas dapat juga disebut berulang. Seperti terlihat pada contoh di atas, pengakfiksan dapat juga terjadi pada verba berulang, misalnya, tembak-menembak dan menerka-nerka.

Pemajemukan adalah penggabungan atau pemaduan dua dasar atau lebih sehingga menjadi satu satuan makna. Contoh:

Dasar		**Verba Turunan**
jual, beli	→	jual beli
jatuh, bangun	→	jatuh bangun
salah, sangka	→	salah sangka
salah, hitung	→	salah hitung
hancur, lebur	→	hancur lebur

Kata turunan yang terbentuk melalui pemajemukan disebut kata majemuk. Dengan demikian, verba turunan seperti digambarkan di atas dapat juga disebut verba majemuk. Pengafiksan dan reduplikasi dapat terjadi pada

veba majemuk, misalnya memperjualbelikan, menghancurkan, dan jatuh-jatuh bangun

2.2.3 Sintaksis

Secara etimologis, sintaksis dikenal dalam linguistik berasal dari bahasa Belanda '*Syntaxis*'. Di dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah '*syntax*' (Sidu 2013:21). Menurut Ramlan (dalam Sidu 2013:21), sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk beluk kata dan morfem.

Dalam pembahasan sintaksis yang biasa dibicarakan adalah (1) struktur sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis; serta alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur itu; (2) satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana; dan (3) hal-hal lain yang berkenaan dengan sintaksis, seperti masalah modus, aspek, dan sebagainya (Chaer 2012:206).

Pengertian dari sintaksis juga dikemukakan oleh Kridalaksana (2011) yaitu (1) pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa; (2) subsistem bahasa yang mencakup hal tersebut (sering dianggap bagian dari gramatika; bagian lain adalah morfologi), (3) cabang linguistik yang mempelajari hal tersebut.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah sebuah ilmu atau kajian dari cabang linguistik yang mempelajari tentang hubungan

kata dengan kata, serta satuan yang lebih besar daripada kata dalam sebuah tataran linguistik.

Secara sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang sebuah besar (frasa) maupun dari segi ketransitifannya.

2.2.3.1 Verba dari Segi Perilaku Sintaksisnya

Dari segi sintaksisnya, ketransitifan verba ditentukan oleh dua faktor: (1) adanya nomina yang berdiri di belakang verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif dan (2) kemungkinan objek itu berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Dengan demikian, pada dasarnya verba terdiri atas verba transitif dan verba taktransitif. Verba taktransitif ada pula yang berpreposisi (Alwi, dkk. 2010:90).

(1) Verba Transitif

Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Perhatikan contoh berikut.

Ibu sedang *membersihkan* kamar itu.

Rakyat pasti *mencintai* pemimpin yang jujur.

Polisis harus *memperlancar* arus lalu lintas.

Pemerintah akan *memberlakukan* peraturan itu segera.

Sekarang orang sukar *mencari* pekerjaan.

Verba transitif dapat berupa:

a. Verba Ekatransitif

Verba ekatransitif adalah verba transitif yang diikuti oleh suatu objek. Perhatian contoh-contoh berikut:

Saya sedang *mencari* pekerjaan.

Ibu akan *membeli* baju baru.

Mencari dan *membeli* pada contoh di atas adalah verba ekatransitif karena kedua verba ini hanya memerlukan sebuah objek (*pekerjaan* dan *baju*). Objek dalam kalimat yang mengandung verba ekatrnsiitif dapat diubah fungsinya sebagai subjek dalam kalimat pasif.

b. Verba Dwitransitif

Verba dwitransitif adalah verba yang dalam kalimat aktif dapat diikuti oleh dua nomina, satu sebagai objek dan satunya lagi sebagai pelengkap. Perhatikan contoh berikut:

Saya sedang mencarikan adik saya pekerjaan.

Ibu akan membelikan kakak baju baru.

Verba mencarikan dan membelikan pada contoh kalimat di atas adalah verba dwitransitif karena masing-masing memiliki objek (adik saya dan kaka) dan pelengkap (pekerjaan dan baju baru). Objek dapat saja tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi yang tersirat di dalam kedua makna kalimat itu tetap menunjukkan adanya objek tadi. Jadi, kalimat Saya sedang mencarikan pekerjaan megandung arti bahwa pekerjaan itu bukan untuk saya, tetapi utnuk orang lain. Demikian pula dalam kalimat Ibu akan

membelikan baju baru tersirat pengertian bahwa baju yang dibeli oleh Ibu untuk orang lain.

c. Verba Semitransitif

Verba semitransitif ialah verba yang objeknya boleh ada dan boleh juga tidak, perhatikanlah contoh berikut.

Ayah sedang *membaca* koran

Ayah sedang *membaca*

Pada contoh di atas menunjukkan bahwa verba membaca adalah verba semitransitif karena verba itu boleh memiliki objek (koran) seperti contoh pertama. Tetapi juga boleh berdiri sendiri tanpa objek seperti pada contoh kedua. Jadi, objek untuk verba semitransitif bersifat manasuka.

(2) Verba Taktransitif

Verba taktransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif.

Maaf Pak, Ayah sedanng *mandi*.

Kami harus *bekerja keras* untuk membangun negara.

Petani di pegunungan *bertanam* jagung.

Verba *mandi* dan *bekerja* pada contoh kalimat di atas adalah verba taktransitif karena tidak dapat diikuti nomina. Verba *bertanam* memang diikuti oleh nomina *jagung*, tetapi nomina itu bukanlah objek dan karenanya tidak dapat

menjadi subjek dalam kalimat pasif. Karena itu, bertanam disebut verba taktransitif, sedangkan *jagung* merupakan pelengkap.

Pelengkap tidak harus berupa nomina. Dengan demikian, verba taktransitif dapat dibagi atas dua macam, yaitu verba yang berpelengkap dan verba yang tak berpelengkap. Marilah kita amati kalimat-kalimat berikut.

Rumah orang kaya itu *berjumlah dua puluh buah*.

Yang dikemukakannya *adalah suatu dugaan*.

Dia sudah mulai *bekerja*.

Anak itu *kedapatan merokok*.

Dia *berpendapat (bahwa)* ekonomi negara itu akan membaik.

Nasi telah *menjadi bubur*.

Kekayaannya *bernilai seratus miliar rupiah*.

Bajunya *berwarna kuning*.

Gadis itu *tersipu-sipu*.

Bibit kelapa itu sudah *tumbuh*.

Verba *berjumlah, adalah, mulai,* dan *kedapat* adalah verba berpelengkap, dan pelengkap verba itu harus ada dalam kalimat. Jika pelengkap itu tidak hadir, kalimat yang bersangkutan tidak sempurna dan tidak bertema. Pelengkap *seperti dua puluh buah dan suatu dugaan* mengikuti verba tersebut. Karena pelengkap harus hadir, maka verba itu disebut juga verba taktransitif berpelengkap wajar. Verba berpendapat juga merupakan verba yang berpelengkap wajib, tetapi pelengkap verba seperti itu bukan berupa kata atau

suatu frasa, melainkan frasa yang didahului oleh konjungsi bahwa. Verba *menjadi*, *bernilai*, dan *berwarna* juga merupakan verba berpelengkap. Namun, dalam konteks pemakainan yang lain, ketiga verba itu dapat juga tidak diikuti oleh pelengkapnya, seperti yang tampak pada contoh berikut.

Makin tua makin *menjadi*.

Pikiran yang dikemukakannya *bernilai*.

Film itu *berwarna*.

Karena pelengkap itu tidak selalu hadir, maka verba yang berpelengkap manasuka seperti itu disebut verba taktransitif berpelengkap manasuka.

Verba *tersipu-sipu* dan *tumbuh* adalah verba yang tidak dapat diberi pelengkap. Dalam hubungan ini, perlu diperhatikan bahwa di antara verba seperti itu ada yang diikuti oleh kata atau frasa tertentu yang kelihatannya seperti pelengkap, tetapi sebenarnya adalah keterangan.

Bibit kelapa itu *tumbuh subur*

Kata *subur* dalam kalimat di atas bukan pelengkap, melainkan keterangan. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa subur dapat diparafrasakan menjadi dengan subur.

2.2.4 Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* (nomina) yang berarti ‘tanda’ dan *sema ino* (verba) yang berarti “menandai”. Istilah tersebut digunakan oleh para ahli bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Menurut Chaer (2009), semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti. Yaitu salah

satu dari tiga tataran analisis bahasa (fonologi, gramatikal, dan semantik). Semantik sebagai cabang ilmu bahasa mempunyai kedudukan yang sama dengan cabang-cabang ilmu bahasa lainnya. Semantik berkedudukan sama dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Yang membedakan adalah cabang-cabang ilmu bahasa ini terbagi menjadi dua bagian besar yaitu morfologi dan sintaksis termasuk pada tataran gramatika, sedangkan fonologi dan semantik termasuk pada tataran di luar gramatika. Semantik berhubungan dengan tanda-tanda.

Salah satu makna dalam semantik yaitu makna inheren. Makna inheren adalah makna yang mempunyai hubungan erat dengan bentuk atau wujud suatu bahasa. Makna inheren terkandung di dalam setiap verba, baik verba asal maupun verba turunan.

2.2.4.1 Verba dari Segi Perilaku Semantisnya

Setiap verba memilki makna inheren yang terkandung di dalamnya. Makna inheren suatu verba tidak terlihat dengan wujud verba tersebut. Artinya, apakah suatu verba berwujud dasar, kata yang tanpa afiks, atau yang memiliki afiks, hal ini tidak mempengaruhi makna inheren yang terkandung di dalamnya. Misalnya verba membesar, menyatakan perubahan dari keadaan yang kecil ke keadaan yang tidak kecil lagi. Verba membesar mengandung makna inheren proses yang menyatakan adanya perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain.

Makna inheren juga tidak selalu berkaitan dengan status ketransitifan suatu verba. Suatu verba taktransitif dapat memiliki makna inheren perbuatan (misalnya, *pergi*) atau proses (misalnya, *menguning*). Sementara itu, verba transitif pada

umunya memang mengandung makna inheren perbuatan meskipun tidak semuanya demikian. Verba transitif *mendengar* atau *melihat*, misalnya, tidak menyatakan perbuatan. Berikut ini beberapa makna inheren verba menurut Alwi, dkk.

(1) ‘perbuatan’

Makna inheren ‘perbuatan’ dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh subjek?” semua verba perbuatan dapat dipakai dalam kalimat perintah.

(2) ‘proses’

Makna inheren ‘proses’ dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan “Apa yang terjadi pada subjek?”. Verba proses juga menyatakan adanya perbuatan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. tidak semua verba proses dapat dipakai dalam kalimat perintah.

(3) ‘keadaan’

Verba yang mengandung makna ‘keadaan’ pada umumnya tidak dapat menjawab pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh subjek?” maupun “Apa yang terjadi pada subjek?” dan tidak dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah. Verba keadaan menyatakan acuan verba berada dalam situasi tertentu.

Verba keadaan sering sulit dibedakan dari adjektiva karena kedua jenis kata itu mempunyai banyak persamaan. Satu ciri yang umumnya dapat membedakan keduanya ialah prefiks adjektiva ter- yang berarti ‘paling’ dapat ditambahkan pada adjektiva, tetapi tidak pada verba keadaan.

2.2.5 Teks dan Genre

2.2.5.1 Pengertian Teks

Istilah “teks” digunakan dalam banyak perspektif. Dalam perspektif pendekatan pengajaran berbasis teks, sejalan dengan pemikiran Richards (dalam Suhartono 2016:108), teks ialah sekuensi bahasa terstruktur yang digunakan dalam konteks dan cara yang spesifik, misalnya teks percakapan santai dengan teman, percakapan telepon untuk memastikan janji, dan teks diskusi pribadi untuk meminta nasihat. Tiap sekuensi terdiri atas bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir sesuai dengan norma organisasi dan isi serta tata bahasa dan kosakata yang sesuai. Menurut Halliday dan Ruqaiyah (dalam Mahsun 2014:1), teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Itu sebabnya, teks menurutnya merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi tertentu. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa teks merupakan suatu pemakaian bahasa yang disampaikan dalam bentuk tulisan terstruktur dan memiliki tujuan sosial tertentu.

2.2.5.2 Genre Teks

Teks bahasa Indonesia yang dibelajarkan dalam kurikulum 2013 untuk jenjang SMP dan SMA dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yakni genre sastra dan nonsatra. Teks-teks dalam kelompok sastra dikategorikan ke dalam genre penceritaan, sedangkan teks-teks genre nonsastra dikelompokkan ke dalam genre faktual dan tanggapan.

No.	Subgenre	Jenis Teks
SASTRA /PENCERITAAN		
1.	Naratif	1.1 Penceritaan ulang 1.2 Anekdot 1.3 Eksemplum 1.4 Pengisahan 1.4.1 Novel 1.4.2 Cerpen 1.4.3 Sejarah 1.4.4 Biografi
2.	Nonnaratif	2.1 Pantun 2.2 Syair 2.3 Puisi 2.4 Gurindam
FAKTUAL		
3.	Laporan	3.1 Deskripsi 3.2 Laporan 3.3 Laporan informatif 3.4 Laporan ilmiah 3.5 Skripsi 3.6 Tesis 3.7 Disertasi 3.8 Laporan hasil penelitian 3.9 Surat 3.9.1 Surat dinas 3.9.2 Surat pribadi 3.9.3 Berita 3.9.4 Review/laporan buku
5.	Arahan/prosedural	5.1 Prosedur 5.2 Penceritaan prosedur 5.3 Panduan 5.4 Perintah/instruksi 5.5 Protokoler 5.6 Resep
TANGGAPAN		
6.	Transasional	6.1 Ucapan terima kasih 6.2 Undangan 6.3 Wawancara 6.4 Negosiasi
7.	Ekspositori	7.1 Label 7.2 Eksplanasi 7.3 Pidato (persuasif)

		7.4 Tanggapan kritis 7.5 Tanggapan pribadi 7.6 Eksposisi 7.7 Diskusi 7.8 Review/telaah

Sumber: Mahsun (2014:18-23)

Tabel 1. Klasifikasi jenis-jenis teks

2.3 Kerangka Berfikir

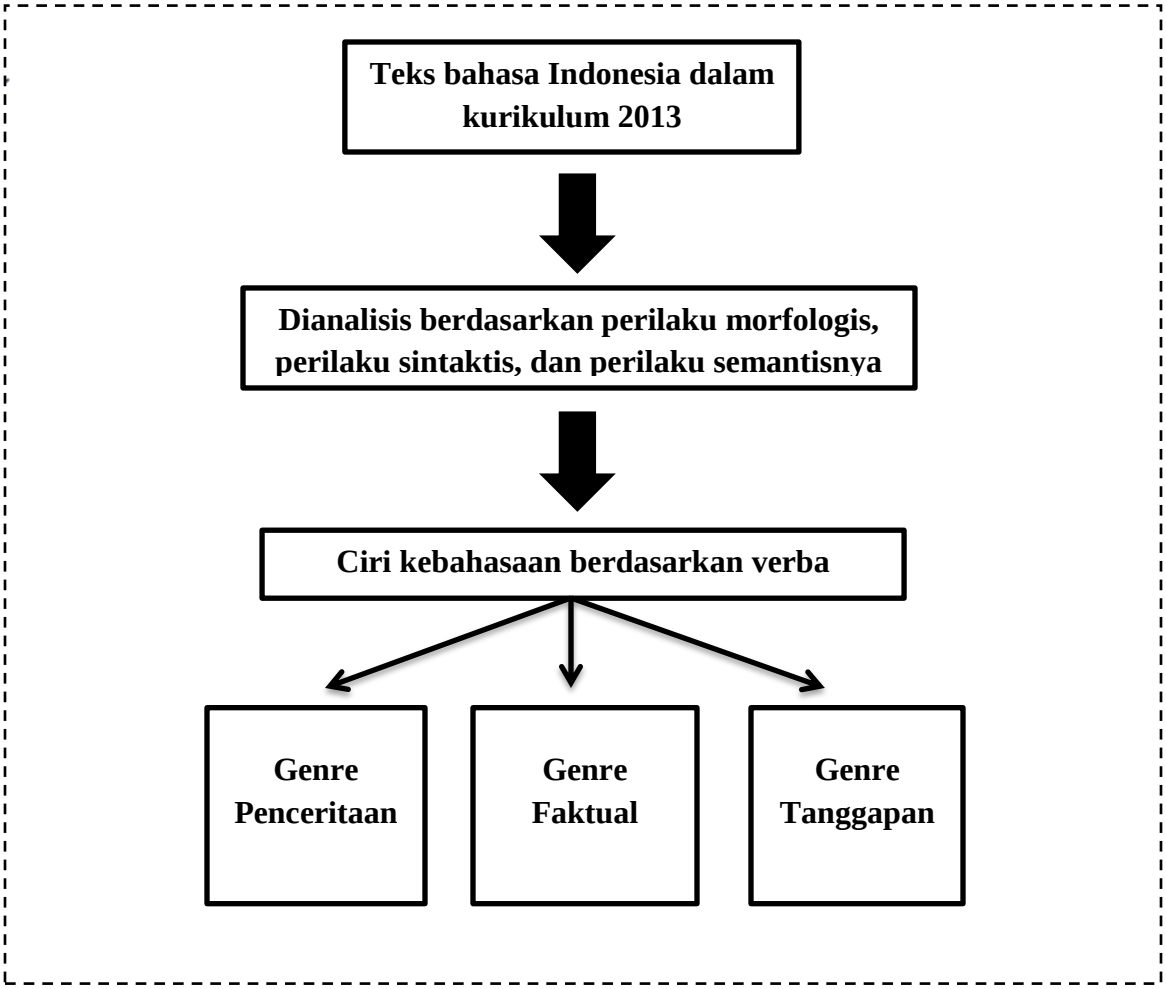

Bagan 1. Kerangka berpikir

c. Perilaku sintaksis yang dominan digunakan pada teks bergenre faktual adalah verba ekatransitif.

(3) Perilaku semantis yang dominan digunakan pada teks bergenre penceritaan, tanggapan, dan faktual.

a. Perilaku semantis yang dominan digunakan pada teks bergenre penceritaan adalah verba perbuatan yang dilakukan secara fisik.

b. Perilaku semantis yang dominan digunakan pada teks bergenre tanggapan adalah verba perbuatan yang dilakukan dengan ungkapan.

c. Perilaku semantis yang dominan digunakan pada teks bergenre faktual adalah verba proses.

(4) Ciri kebahasaan berdasarkan verba yang terdapat pada teks bergenre penceritaan, faktual, dan tanggapan

a. Ciri kebahasaan teks bergenre penceritaan berdasarkan verba

1) Menggunakan verba perbuatan yang dilakukan secara fisik.

b. Ciri kebahasaan teks bergenre tanggapan berdasarkan verba

1) Menggunakan verba perbuatan yang dilakukan dengan ungkapan.

c. Ciri kebahasaan teks bergenre faktual berdasarkan verba

1) Menggunakan verba proses.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian dalam penelitian ini ada beberapa yang menjadi perhatian, antara lain.

(1) Bagi pendidik, diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai pedoman pengembangan bahan ajar ciri kebahasaan setiap genre teks. Bahan ajar ciri kebahasaan setiap genre teks yang disusun dengan jelas, lengkap, dan rinci akan membantu peserta didik memahami materi dan mengetahui letak perbedaan tentang ciri kebahasaan setiap genre teks. Pendidik dapat memberikan materi tersebut kepada peserta didik pada tahap pemodelan.

(2) Bagi peneliti lain, diharapkan dapat melakukan penelitian untuk memperluas kajian tentang kelas kata sebagai penanda teks kurikulum 2013 selain verba, seperti adjektiva, nomina, adverbia, maupun kata tugas, sehingga dapat dideksripsikan secara lengkap ciri kebahasaan setiap genre teks dalam kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan bahwa dalam pembelajaran bahasa berbasis teks, analisis satuan kebahasaan yang digunakan sebagai penanda teks hasruslah dibahas secara mendetail pada tahap pemodelan, sehingga peserta didik memiliki kompetensi pengetahuan sesuai standar yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, H. *et al*. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi ke-8).* Jakarta: Balai Pustaka.

Arifiani, Evi. et al. 2017. Karakteristik Verba dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Kurikulum 2013 Revisi 2016. *Jurnal Jalabahasa.* Vol. 13, No. 2 November 2017. Hlm. 153-164. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Cahyaningsih, Dwi. 2014. Bentuk dan Makna Verna Denominal Bahasa Jawa dalam Sariwarta pada Panjebar Semangat Edisi Tahun 2011. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Ssatra Jawa*. Vol. 4, No. 01 Mei 2014. Hlm. 51-56. Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2009a. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2009b. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisis Data)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Ermawati. 2013. Verba Bahasa Melayu Riau Dialek Sungai Apit: Satu Analisis Sintaksis. *Jurnal GERAM*. Vol. 01, no. 4 April 2013. Hlm. 82-91. Universitas Islam Riau.

Falah, Aimah Nurul. 2016. *Reduplikasi Verba Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.

Finoza, Lamuddin. 2004. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.

Hamidah, Ayu Candra. 2016. *Analisis Fitur Bahasa Pada Status Facebook: Kajian Bahasa dan Gender*. Skripsi Universitas Airlangga.

Hammer, Annemiek. et al. 2014. The Production of Dutch Finite Verb Morphology: A Comparative Beetwen Hearing – Impaired CI Children and Specific Language Impaired Children. *Jurnal Lingua*. 139 (2014). Hlm. 68-79.

Harsiati, Titik., Agus Trianto, dan E. Kosasih. 2017. *Bahasa Indonesia untuk Kelas VII SMP/MTs (Edisi Revisi 2017)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Hermanto, Florensius. Et all. 2014. Verba Bahasa Dayak Bakati Dialek Sejajah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol.3, No. 11. Hlm. 1-16. Pontianak: Universitas Tanjungpura.

Iswara, Agus Ari. 2015. Fungsi Sintaksis dan Peran Semantik Argumen Frasa Verba Bahasa Bali. *Jurnal Ilmu Bahasa*. Vol. 1, No. 2 Oktober 2015. Hlm. 388-402. Universutas Warmadewa

Kasnaria, Maryam. 2015. Kemampuan Menggunakan Verba Transitif Siswa Kelas XII Jurusan Tenaga Listrik SMK Negeri 2 Kota Pekanbaru. *Jurnal Bahasa*. Vol. 10, No. 2 Oktober 2015. Hlm. 129-138. Universitas Riau

Karim, Shah Mohammad Sanaul. Et al. 2015. Analysis of Errors in Subject Verb Agreement among Bangladesh Tertiary Level ELF Leaners. *The International Journal of Social Sciences*. Vol. 31, No. 1 February 2015. Bangladesh: International Islamic University Chittagong.

Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.

Kosasih, E. 2017. *Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII SMP/MTs (Edisi Revisi 2017).* Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia.

Mahsun. 2014. *Teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Maryanto, *et al*. 2015. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik untuk Kelas XI SMA/MA/SMK/MAK Semester I.* Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Maryanto, *et al*. 2015. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik untuk Kelas XI SMA/MA/SMK/MAK Semester II*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Miliojevic, Natasa. 2016. Revisting Verbs of Emission: An Update on Some Relevant Theoretical Accounts of Lexical Specification and Argument Structure of Emission Verbs. *Journal of Interdisciplinary Approaches to Text*. Vol. 1, No. 03 13 April 2016. Hlm. 25-44. Serbia: University of Novi Sad.

Momma, Shota. et al. 2015 The Timing Selection in Japanesse Sentence Production. *Journal of Exprimental Psychology.* 16 November. Amerika Serikat: University of Maryland.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyono, Iyo. 2013. *Morfologi (Teori dan Sejumput Problematika Terapannya).* Bandung: Yrama Widya.

Mushoffa, Mahmud. 2017. Perilaku Bentuk Verba dalam Kalimat Bahasa Indonesia Tulis Siswa Sekolah Arunsat Vitaya, Pattani, Thailand Selatan. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*. Vol. 1, No. 1 April 2017. Hlm. 14-24. Malang: Universitas Negeri Malang.

Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif.* Jakarta: PT Bumi Angkasa.

Nadake, Tio R J. 2018. Analisis Kontransif Sistem Pembentukan Verba Bahasa Batak Toba dengan Verba Bahasa Indonesia. *Jurnal Cristian Humaniora*. Vol. 2, No. 1 Mei 2012. Hlm. 176-185. Institut Agama Kristen Negeri Taruntung

Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nurfitri, Renadini. 2015. Verba Predikat Bahasa Remaja dalam Majalah Remaja. Jurnal Imu Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 6, No. 1 Juni 2015. Hlm. 35-40. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Nusarini. 2016. Penggunaan Verba pada Surat Kabar *Kompas*. *Jurnal Caraka*. Vol. 2, No. 2 Juni 2016. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.

Oktaviana, Dita dan Mukhlish. 2015. Verba Serial Bahasa Indonesia. *Jurnal CARAKA*. Vol. 1, No. 2 Juni 2015. Hlm. 50-58. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.

Pauillon, Jean. 2016. Remarks on the Verb "to Believe". *Journal of Ethnograpic Theory*. Vol. 6, No. 3. Hlm. 485-492. Chicago: University of Chicago.

Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Analisis Kalimat Fungsi, Kategori, dan Peran*. Bandung: PT Refika Aditama.

Ramiyar, Eti dan Melia. 2016. Analisis Verba Bahasa Melayu Dialek Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol. 5, No. 1 Juni 2018. Hlm. 82-72. Pontianak: IKIP PGRI Pontianak.

Ruliati. 2015. Ketransitifan Verba dalam Bahasa Muna. *Jurnal Humanika*. Vol. 3, No. 15 Desember 2015. Universitas Halu Oleo.

Sidu, La Ode. 2013. *Sintaksis Bahasa Indonesia.* Kendari: Unhalu Press.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisi Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistics.* Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhartono. 2016. Fitur Linguistis Teks Bahasa Indonesia. *Jurnal*. Surabaya: Unesa.

Suherli, *et al*. 2017. *Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA/SMK/MAK (Edisi Revisi 2017).* Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Suherli, *et al*. 2017. *Bahasa Indonesia untuk Kelas XI SMA/MA/SMK/MAK (Edisi Revisi 2017)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Suryatin, Eka. 2014. Analisis Semantik Verba Bermakna 'Menyakiti' dalam Bahasa Banjar. *Jurnal Metalingua*. Vol. 12, No. 1 Juni 2014. Hlm. 43-56. Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.

Utami, Gek Wulan Novi dan I Gusti Nyoman Putra Kamayana. 2018. Pemaknaan Verba Bahasa Inggris dan Upaya Peningkatan Pengajaran dan Pembelajaran Verba. *Jurnal TUTUR*. Vol. 4, No. 1 Februari 2018. Hlm. 77-82. Universitas Dhyana Pura.

Zabadi, Fairul., dan Sutedjo. 2015. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk Kelas IX SMP/MTs.* Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.